



Reboisasi sebagai Ekspresi Spiritualitas: Inisiatif Iman Koperasi Bukit Asri Sentosa dalam Pemulihan Bukit Kendeng

Agus Arda Setiawan Telaumbanua¹, Kristina Kaita Rui², Marchel Anthony Leiwakabessy³,
Rosita Tamu Ina⁴, Theodora Blitariyanti⁵
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta¹⁻⁵
Email Corespondensi: agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com¹

Dikirimkan: 01 Juni 2025 | Direvisi: 19 Juli 2025 | Diterima: 22 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.215>

Abstract: *Environmental degradation, particularly deforestation, is a global ecological issue that even touches on the spiritual dimension of human life. In Indonesia, this phenomenon is also occurring in the Kendeng Mountains, specifically in Dukuh Gower, where uncontrolled human activities have caused significant forest degradation. This article examines the implementation of spiritual mandates through a reforestation program carried out by the Bukit Asri Sentosa Cooperative (BAS) in Dukuh Gower, Central Java. The research approach is qualitative-descriptive using a case study method, employing interview techniques and field documentation. The research findings indicate that the BAS Cooperative's reforestation program not only serves as an ecological effort to mitigate floods and environmental damage but also as an expression of members' faith in the form of responsibility toward God's creation, by the Cultural Mandate (Genesis 1:26-28). Despite facing various challenges, such as funding and social resistance, the program has yielded initial positive impacts and holds significant potential to become a model for faith-based conservation in other regions.*

Keywords: *deforestation, BAS cooperative, implementation, spiritual mandate*

Abstrak: Kerusakan lingkungan, khususnya penggundulan hutan, merupakan persoalan ekologis yang terjadi secara global bahkan menyentuh dimensi spiritual kehidupan manusia. Di Indonesia, fenomena ini juga terjadi di kawasan Pegunungan Kendeng, tepatnya di Dukuh Gower, di mana aktivitas manusia yang tidak terkendali telah menyebabkan degradasi hutan secara signifikan. Artikel ini meneliti implementasi mandat spiritual melalui program reboisasi yang dijalankan oleh Koperasi Bukit Asri Sentosa (BAS) di Dukuh Gower, Jawa Tengah. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus, menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program reboisasi oleh Koperasi BAS tidak hanya berfungsi sebagai upaya ekologis untuk menanggulangi banjir dan kerusakan lingkungan, tetapi juga sebagai ekspresi iman anggota dalam bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan sesuai dengan Mandat Budaya (Kejadian 1:26-28). Meski masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendanaan dan resistensi sosial, program ini telah memberikan dampak awal yang positif dan memiliki potensi besar untuk menjadi model konservasi berbasis iman di wilayah lain.

Kata Kunci: *penggundulan hutan, koperasi BAS, implementasi, mandat spritual*



Pendahuluan

Kerusakan lingkungan merupakan masalah atau tantangan yang dihadapi secara global, salah satunya terkait dengan pengundulan hutan. Krisis ekologis, khususnya penggundulan hutan ini, merupakan persoalan serius yang tidak hanya berdampak secara lingkungan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual kehidupan manusia. Di berbagai wilayah Indonesia, termasuk kawasan Bukit Kendeng di Dukuh Gower, kerusakan hutan terjadi akibat eksploitasi yang melampaui batas daya dukung alam. Dalam perspektif iman Kristen, manusia tidak sekadar dipanggil untuk memanfaatkan alam, tetapi juga memeliharanya sebagai bagian dari mandat spiritual yang tertuang dalam Kejadian 2:15. Tanggung jawab ini merupakan panggilan untuk menghidupi iman secara konkret dalam relasi yang harmonis dengan ciptaan.¹ Oleh karena itu, reboisasi dipahami bukan semata sebagai tindakan ekologis, melainkan sebagai wujud ketaatan iman dan spiritualitas ekologis. Inisiatif komunitas dalam memulihkan kawasan hutan menjadi cerminan bahwa perawatan bumi dapat menjadi ruang praksis iman, di mana kepedulian terhadap lingkungan sejalan dengan ketaatan kepada Sang Pencipta. Realitas ini semakin dipertegas melalui kesaksian masyarakat lokal yang mengalami langsung dampak dari kerusakan hutan di wilayahnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 19-22 Mei 2025 dengan beberapa warga Dukuh Gower yang juga anggota koperasi, diketahui bahwa penggundulan hutan di Pegunungan Kendeng, khususnya wilayah Pati Selatan, terjadi secara masif sekitar tahun 1998-1999, bertepatan dengan reformasi nasional. Seorang warga menuturkan keterkejutannya saat kembali dari perantauan karena hutan yang dahulu lebat, lengkap dengan satwa seperti harimau, kijang, dan trenggiling, telah hilang. “Sekarang tinggal monyet dan lutung yang masih terlihat,” ungkapnya. Penjarahan besar-besaran disebut tidak hanya terjadi di kota, tetapi juga merambah desa, termasuk Gower dan Pedak, yang mayoritas dilakukan oleh pendatang. “Orang sini cuma jadi kuli. Kayu-kayu itu dibawa ke luar oleh orang-orang yang punya modal,” ujar narasumber lain. Warga setempat hanya memperoleh upah harian, sementara keuntungan utama dinikmati oleh pihak luar. Minimnya lapangan kerja, kondisi tanah yang kurang produktif, serta lemahnya pengawasan dari Perhutani turut memperparah situasi. Seorang narasumber menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah petugas membuat pengawasan hutan yang luas menjadi tidak efektif.

Pasca penjarahan, sebagian besar hutan yang sebelumnya dikelola oleh Perhutani kemudian dialihkan ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Lahan yang telah rusak itu kini banyak digarap oleh masyarakat sekitar, namun masih ditemukan kendala dalam upaya penghijauan kembali atau reboisasi. “Masyarakat lebih suka menanam jagung daripada menanam jati, karena hasilnya bisa langsung dinikmati,” ucap salah satu warga. Namun, belakangan mulai muncul kesadaran bahwa penanaman jagung yang terus-menerus dapat memperparah erosi dan menyebabkan banjir di wilayah bawah. Secara keseluruhan, peristiwa penggundulan hutan di Kendeng merupakan akumulasi dari krisis ekonomi, ketidakstabilan politik, lemahnya pengawasan, serta masuknya aktor-aktor luar yang memanfaatkan kondisi

¹ Vivian Sadikin and Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Mandat Budaya Dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik Terhadap Dualisme,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 118–34.

tersebut untuk meraup keuntungan pribadi dengan mengorbankan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Melihat dampak kerusakan hutan yang semakin meluas dan kesadaran masyarakat yang mulai tumbuh terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, muncul berbagai inisiatif lokal untuk melakukan pemulihan. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah terbentuknya Koperasi BAS (Bukit Asri Sentosa). Koperasi ini hadir sebagai lembaga lokal yang berfokus pada upaya reboisasi dan pemulihan kawasan hutan yang telah gundul. Kehadiran koperasi ini menjadi titik balik yang penting dalam membangun kesadaran kolektif dan kemandirian masyarakat dalam merawat kembali alam yang rusak akibat eksploitasi masa lalu.

Penelitian tentang kerusakan lingkungan dan reboisasi bukan penelitian yang baru terimplementasi. Ada banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Wirmayanti dkk yang menyoroti aspek hukum penebangan liar berdasarkan UU Kehutanan No. 41 Tahun 1999, UU No. 18 Tahun 2013, dan PP No. 28 Tahun 1985, yang memuat sanksi perdata, administratif, dan pidana bagi pelaku.² Ansar dkk menjelaskan dampak signifikan deforestasi serta strategi penegakan hukum dan hambatan implementasi kebijakan terkait penebangan skala besar.³ Wira melalui penelitian di Kota Medan menunjukkan bahwa reboisasi efektif dalam mitigasi erosi dan banjir.⁴ sementara Muhammad dkk menegaskan kontribusi reboisasi terhadap konservasi dan peningkatan pendapatan masyarakat desa.⁵ Namun meskipun demikian, penelitian-penelitian di atas tersebut belum secara spesifik mengulas bagaimana mandat spiritual dan sosial dalam ajaran agama diterjemahkan ke dalam praktik nyata reboisasi oleh komunitas berbasis iman

Maka dari itu, berdasarkan penelitian terdahulu tersebut ditemukan gap atau celah penelitian yang masih belum mengkaji bagaimana koperasi Bukit Asri Sentosa mengimplementasikan mandat spritual melalui reboisasi? Sehingga penelitian ini bertujuan menarasikan pelaksanaan program reboisasi yang dilakukan oleh Koperasi BAS (Bukit Asri Sentosa) di Dukuh Gower sebagai upaya nyata dalam mengatasi dampak penggundulan bukit yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Lebih dari sekadar kegiatan ekologis, program ini juga mengandung dan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Nilai spiritual tercermin dalam kesadaran akan mandat ilahi untuk menjaga dan merawat bumi sebagai ciptaan Tuhan, sebagaimana tercantum dalam ajaran keagamaan yang diyakini para anggota koperasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan program reboisasi tersebut.

² Putu Ayu Irma Wirmayanti, Ida Ayu Putu Widiati, and I Wayan Arthanaya, "Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar," *Jurnal Preferensi Hukum* 2, no. 1 (March 19, 2021): 197–201, <https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3067.197-201>.

³ Shafira Salsabil Auliyya Ansar, Aulia Rahmawati, and Radhitya Dhimas Arrahman, "Peninjauan Bencana Alam Akibat Deforestasi Hutan Dan Tantangan Penegakkan Hukum Mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar Di Indonesia," *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (June 15, 2024): 11–11, <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>.

⁴ Teguh Satya Wira, Cece Cece, and Agus Setiono, "Kegiatan Reboisasi Hutan Kota Kanal Bantaran Sungai Deli Kota Medan," *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (February 28, 2022): 36–40.

⁵ Fuad Muhammad et al., "Reboisasi Sebagai Upaya Konservasi Di Khdtk Dipoforest Hutan Penggaron Kabupaten Semarang," *Jurnal Pasopati* 5, no. 1 (February 28, 2023): 29–36, <https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.17135>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Nurahma dan Hendriani dengan mengutip Yin menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan empiris yang menganalisis fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dalam konteks dunia nyata, terutama ketika perbedaan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.⁶ Metode studi kasus digunakan oleh peneliti yang ingin memahami masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks alamiah dan dunia nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif komprehensif tentang urutan peristiwa atau fenomena.⁷ Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka studi kasus, bertujuan untuk memahami secara komprehensif pelaksanaan mandat spiritual dan sosial oleh Koperasi Bukit Asri Sentosa melalui program reboisasi bukit di Dukuh Gower. Metodologi ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menyelidiki makna, motivasi, serta dampak sosial dan spiritual dari kegiatan-kegiatan tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat lokal.

Lokasi penelitian berada di Dukuh Gower, tempat program reboisasi koperasi dilaksanakan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025 melalui kunjungan rumah ke anggota koperasi dan komunitas sekitar, yang bertindak sebagai informan utama untuk pengumpulan data. Subjek penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan atau pemahaman mereka terhadap program reboisasi dan prinsip-prinsip yang dianut oleh koperasi. Informan meliputi pengurus koperasi, anggota koperasi, pemimpin komunitas, dan warga yang secara langsung terlibat atau mengetahui kegiatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan di rumah informan menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara bersifat semi terstruktur, memungkinkan formulasi pertanyaan berdasarkan tanggapan informan. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman informan tentang mandat spiritual dan sosial koperasi, motivasi mereka untuk terlibat atau mendukung upaya reboisasi, jenis partisipasi yang mereka lakukan, serta dampak lingkungan dan sosial yang dirasakan. Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, khususnya dengan mengambil foto aktivitas, mencatat observasi lapangan, dan mengumpulkan arsip atau dokumen pendukung dari koperasi yang berkaitan dengan upaya reboisasi.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik, yang meliputi identifikasi tema utama dari wawancara dan dokumentasi, kemudian mengkategorikan dan menafsirkan data sesuai tema tersebut. Proses analisis menggunakan teknis analisis model interaktif miles dan huberman mencakup reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan informasi dari beberapa informan, dan triangulasi teknik, yang menggabungkan

⁶ Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya et al., "Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif," *Mediapsi* 7, no. 2 (December 1, 2021): 119–29, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.

⁷ Khairul Baharein Moh Noor, "Case Study: A Strategic Research Methodology," *American Journal of Applied Sciences* 5, no. 11 (November 1, 2008): 1602–4, <https://doi.org/10.3844/ajassp.2008.1602.1604>.

temuan wawancara dengan dokumentasi. Selain itu, dilakukan verifikasi dengan informan untuk memastikan ketepatan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Mandat Spritual dalam Teologi Kristen

Mandat budaya dalam Kejadian 1:26-28 menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk mewakili Allah dalam mengelola ciptaan-Nya, bukan untuk mengeksploitasinya. Dalam konteks ini, manusia diberi perintah untuk “mengisi bumi dan menaklukkannya,” yang diartikan sebagai tanggung jawab untuk merawat dan mengelola bumi dengan baik (Kejadian 1:28). Menurut Sensius Amon Karlau, manusia adalah “wakil Allah” dan dikenal sebagai “mikro theos” karena memiliki kemampuan unik untuk memenuhi mandat budaya sesuai dengan tujuan Allah.⁸ Harold Pardede juga menekankan bahwa mandat ini sering disalahartikan sebagai izin untuk mengeksploitasi alam, padahal seharusnya diartikan sebagai panggilan untuk bertanggung jawab atas keseimbangan ekologi.⁹ Oleh karena itu, mandat budaya bukanlah pembenaran untuk eksploitasi, melainkan tugas ilahi untuk mengelola ciptaan dengan bertanggung jawab.

Konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) memberikan landasan spiritual yang kokoh untuk pengelolaan lingkungan. Menurut Agustin Putri, esensi manusia sebagai gambar dan rupa Allah seharusnya mendorong manusia untuk mengadopsi sikap kasih sayang terhadap lingkungan, sebagaimana Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya.¹⁰ Demikian pula, Alfred M. Toh menyatakan bahwa sebagai wakil Allah, manusia ditugaskan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta dengan penuh tanggung jawab dan menunjukkan rasa takjub dan hormat.¹¹ Dengan demikian, dimensi spiritual mandat ini menghasilkan hubungan penghormatan dan cinta terhadap ciptaan, bukan hubungan dominasi.

Etika ekologi dalam iman Kristen menekankan tanggung jawab moral dalam pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan cinta terhadap sesama. Silitonga menyatakan bahwa krisis lingkungan saat ini merupakan hasil dari pengelolaan lingkungan yang tidak etis, di mana manusia mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan nilai-nilai etis atau moral.¹² Budaya konsumsi dan eksploitasi atas nama pertumbuhan ekonomi telah mendorong lingkungan ke garis depan kekuasaan manusia, bertindak tanpa memperhatikan norma atau hati nurani.

⁸ Sensius Amon Karlau, “Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 122–38, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.

⁹ Harold Pardede, “Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (June 21, 2024), <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.162>.

¹⁰ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749–60, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.

¹¹ Alfred Melkianus Toh, “Ekologi Dari Sudut Pandang Penciptaan: Observasi Kejadian 1:28 Dan Hubungannya Dengan Konservasi Alam,” *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (April 12, 2025): 77–89.

¹² Firman Refadly Silitonga and Arip Surpi Sitompul, “Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi),” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (August 15, 2024): 2370–87.

Akibatnya, pendekatan etis terhadap teologi Kristen menuntut konversi ekologis, perubahan dalam pola pikir dan perilaku kita terhadap ciptaan.¹³ Tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan adalah ekspresi konkret dari mandat spiritual dan sosial para pemeluk agama sepanjang sejarah dan di berbagai agama. Kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ilmiah atau politik, tetapi juga spiritual yang mempertanyakan peran manusia sebagai mitra Allah.¹⁴ Menurut Pasang, isu-isu ekologis merupakan tanggung jawab semua orang, tanpa memandang agama atau keyakinan. Berdasarkan mandat budaya, semua orang beriman dipanggil untuk menjadi pengelola bumi, bukan perusak.¹⁵ Gereja dan komunitas keagamaan harus menjadi pemimpin dalam mempromosikan keadilan ekologis sebagai bagian dari pesan Injil.

Koperasi sebagai Agen Sosial dan Ekologis

Koperasi beroperasi sebagai entitas ekonomi dan berperan sebagai agen sosial dan ekologi yang berkontribusi pada pembangunan lokal dan keberlanjutan. Koperasi secara signifikan meningkatkan pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal melalui tata kelola ekonomi partisipatif. Majee dan Hoyt menekankan bahwa koperasi berfungsi sebagai pendekatan partisipatif untuk meningkatkan pendapatan komunitas dan memperkuat kohesi sosial.¹⁶ Peningkatan institusi koperasi di sektor pertanian memberikan petani akses yang lebih baik ke pasar, sumber daya, dan teknologi. Koperasi berperan sebagai landasan krusial untuk pemberdayaan komunitas melalui strategi kolektif dan otonom.

Koperasi dapat secara efektif mengatasi masalah tradisional seperti keterbatasan modal yang dihadapi oleh komunitas lokal, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta kelompok tani. Penelitian yang dilakukan oleh Dzikrullah dan Chasanah menunjukkan bahwa koperasi menawarkan opsi pembiayaan yang fleksibel, memungkinkan UMKM memperoleh modal tanpa hambatan formal yang signifikan.¹⁷ Selain itu, koperasi di Kabupaten Gunungjati telah menunjukkan manifestasi konkret dari pembangunan ekonomi yang berorientasi pada masyarakat ketika dikelola secara efektif dan profesional. Akibatnya, koperasi memfasilitasi keadilan sosial dengan mendistribusikan sumber daya ekonomi secara lebih merata.¹⁸ Prinsip-prinsip koperasi seperti gotong royong dan demokrasi ekonomi mempromosikan kohesi sosial. Sebuah studi di Pasuruan menekankan bahwa koperasi susu tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme produksi, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan

¹³ Robert P. Borrong, *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 27.

¹⁴ Toh, "Ekologi Dari Sudut Pandang Penciptaan."

¹⁵ Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 67–76, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.2>.

¹⁶ Wilson Majee and Ann Hoyt, "Cooperatives and Community Development: A Perspective on the Use of Cooperatives in Development," *Journal of Community Practice* 19, no. 1 (January 2011): 48–61, <https://doi.org/10.1080/10705422.2011.550260>.

¹⁷ Ach Agil Dzikrullah and Uswatun Chasanah, "Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung Umkm: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar," *Jurnal Investasi Islam* 5, no. 1 (July 6, 2024): 648–68, <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.205>.

¹⁸ Eef Saefulloh, Wasman, and Desy Ina Nur Asih, "Peran Koperasi Dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2018): 1–12.

sosial antara petani dan pengelola industri susu, mempromosikan kohesi dan kemandirian.¹⁹ Begitu pula di kelompok petani Tamiang, koperasi berfungsi sebagai mekanisme kolaboratif untuk memberdayakan petani agar aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha. Partisipasi aktif ini memperkuat peran sosial koperasi sebagai alat transformasi sosial.²⁰

Selain itu koperasi juga berkontribusi memberikan edukasi dan implementasi pertanian berkelanjutan sebagai bagian dari kewajiban ekologisnya. Di Tamiang, koperasi meningkatkan produktivitas pertanian sambil mempromosikan praktik berkelanjutan, termasuk konservasi tanah dan pertanian organik.²¹ Secara bersamaan, penelitian ekonomi hijau di Pasuruan menyoroti bahwa pengembangan melalui koperasi, sesuai dengan kebijaksanaan lokal, dapat menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi tidak hanya meningkatkan efisiensi sumber daya tetapi juga melestarikannya.²²

Dengan berkolaborasi secara erat dengan komunitas lokal, koperasi berfungsi sebagai katalisator ekonomi dan agen konservasi lingkungan. Di daerah seperti Langkat dan Konawe Selatan, komunitas koperasi hutan secara langsung memfasilitasi reboisasi dan pemulihan lahan vital sebagai respons terhadap degradasi hutan yang parah. Kegiatan ini mencakup penyediaan bibit, bantuan teknis, dan pelatihan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan, melibatkan warga di setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan.²³ Inisiatif ini meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan memperkuat kesadaran ekologis di kalangan masyarakat, menciptakan hubungan simbiosis antara konservasi lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, koperasi berfungsi sebagai sarana konkret untuk kolaborasi kolektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.²⁴

Berbagai kontribusi koperasi dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berperan secara sektoral, melainkan juga memiliki potensi untuk menjadi penggerak transformasi yang terintegrasi. Koperasi memainkan peran krusial dalam membangun sistem ekonomi inklusif dan berkelanjutan dengan menyeimbangkan kepentingan sosial dan lingkungan. Dukungan yang diberikan koperasi kepada UMKM dalam adopsi teknologi dan perluasan pasar meningkatkan efisiensi produksi yang berkelanjutan secara lingkungan. Selain itu, koperasi yang kuat memperkuat ketahanan sosial dan ekologi

¹⁹ Bambang Sutikno, A. Ratna Pudyarningsih, and Sri Hastari, "Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau Melalui Kearifan Lokal Dan Peran Koperasi Susu Di Kabupaten Pasuruan" 6, no. 1 (February 25, 2021): 19–34, <https://doi.org/10.30736/jpim.v6i1.575>.

²⁰ Mulyanah Mulyanah and Fara Fitriyani, "Penguatan Pengelolaan Hasil Pertanian Melalui Koperasi Pada Kelompok Tani Tamiang Kecamatan Gunung Kaler Tangerang," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8, no. 3 (September 15, 2024): 2831–39, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25996>.

²¹ Mulyanah and Fitriyani.

²² Sutikno, Pudyarningsih, And Hastari, "Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau Melalui Kearifan Lokal Dan Peran Koperasi Susu Di Kabupaten Pasuruan."

²³ Yesi Novia O. Samosir, Agus Purwoko, and Herianto Herianto, "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat (Studi Kasus Koperasi Rakyat Pantai, Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat)," *Peronema Forestry Science Journal* 4, no. 4 (2015): 200–214.

²⁴ Sukisman Sukisman, Su Rito Hardoyo, and Bhakti Setiawan, "Partisipasi Masyarakat Anggota Koperasi Hutan Jaya Lestari Dalam Pembangunan Hutan Rakyat Di Kabupaten Konawe Selatan," *Majalah Geografi Indonesia* 25, no. 2 (October 6, 2016): 178–97, <https://doi.org/10.22146/mgi.13399>.

komunitas lokal melalui pelatihan dan kolaborasi interdisipliner. Oleh karena itu, koperasi harus ditempatkan secara strategis sebagai katalisator transformasi lokal yang terintegrasi secara sosial dan ekologi.

Reboisasi sebagai Bentuk Implementasi Mandat Spiritualitas

Dalam Kejadian 1:26-28, manusia diberi mandat budaya untuk “menaklukkan bumi,” yang sering diinterpretasikan sebagai pembenaran eksploitasi alam. Namun, dalam studi teologi kontemporer, mandat ini dipahami sebagai tanggung jawab untuk mengelola dengan bijak. Yuono menegaskan bahwa teks ini bukanlah dasar bagi dominasi manusia atas alam, melainkan panggilan ilahi untuk merawat ciptaan.²⁵ Pengelolaan dalam perspektif Kristen harus didasarkan pada cinta dan keadilan terhadap seluruh ciptaan. Dengan demikian, mandat budaya adalah panggilan spiritual dan sosial untuk hidup selaras dengan alam, bukan melawan alam. Teologi Kristen kontemporer telah berkembang dengan kesadaran bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari teologi yang terlalu antroposentris. Singgih mengkritik teologi Barat karena terlalu fokus pada keselamatan individu tanpa memasukkan keutuhan ciptaan. Sebaliknya, pendekatan teologi ekologi menyerukan penafsiran ulang mandat budaya sebagai etika tanggung jawab ekologis.²⁶ Sihura menyatakan bahwa etika Kristen harus kembali pada prinsip “menjaga dan merawat” seperti dalam Kejadian 2:15.²⁷ Oleh karena itu, spiritualitas Kristen yang autentik tidak dapat dipisahkan dari etika lingkungan.

Koperasi dalam konteks pengembangan lokal bukan hanya lembaga ekonomi, tetapi juga alat sosial dan ekologi. Dalam studi oleh Budiman dan Rutmana, koperasi digambarkan sebagai forum partisipasi warga dalam upaya konservasi. Kolaborasi antara warga dan koperasi menciptakan nilai-nilai kolektif yang selaras dengan ajaran Kristen tentang komunitas dan tanggung jawab bersama.²⁸ Mandat budaya dalam konteks lokal dapat diwujudkan melalui mekanisme sosial seperti koperasi yang mengarahkan mandat ini secara konkret. Koperasi berfungsi sebagai mediator antara mandat spiritual dan kebutuhan sosial-ekologis. Spiritualitas lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik konservasi seperti reboisasi melalui struktur sosial seperti koperasi. Rehabilitasi hutan bukan hanya tindakan fisik menanam pohon, tetapi tindakan teologis yang mencerminkan ketaatan pada mandat budaya. Tan merujuk pada rehabilitasi hutan sebagai liturgi ekologi yang menghubungkan iman dengan tindakan konkret.²⁹ Studi oleh Tomusu juga menunjukkan bahwa reboisasi memiliki makna spiritual

²⁵ Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 113–36, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.

²⁷ Selatieli Sihura, “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (July 2, 2022): 119–42, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.52>.

²⁸ Sabda Budiman, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha, “Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 21, 2021): 20–28, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.

²⁹ “Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan,” accessed May 26, 2025, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/272>.

karena menyembuhkan “luka ekologi” yang disebabkan oleh dosa kolektif manusia terhadap alam.³⁰ Gagasan tentang konservasi berbasis partisipasi juga tercermin dalam berbagai studi kasus lokal yang menunjukkan bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan

Upaya reboisasi yang dilakukan oleh komunitas lokal menunjukkan keberhasilan dalam membangun sinergi antara konservasi dan peningkatan kesejahteraan. Komunitas di Desa Tambakbaya misalnya aktif terlibat dalam proyek-proyek yang mempromosikan konservasi lingkungan melalui inisiatif reboisasi.³¹ Kegiatan ini meningkatkan kesadaran ekologi sambil menciptakan peluang ekonomi baru. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan meningkatkan pendapatan dan mengurangi penebangan liar melalui keterlibatan dalam reboisasi dan praktik pengelolaan yang bijaksana.³² Model pengelolaan kolaboratif menunjukkan bahwa kemitraan antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas jangka panjang inisiatif reboisasi. Contoh lain, implementasi strategi reboisasi yang ilustratif dapat ditemukan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, di mana teknik konservasi sipil teknis telah diterapkan untuk mengurangi erosi selama proses reboisasi. Penggunaan struktur seperti Gully Plugs dan Retaining Dams menandakan komitmen yang signifikan terhadap pelestarian tanah dan peningkatan keberlanjutan pertanian lokal. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan teknik-teknik ini menyoroti pentingnya pendidikan dan pengembangan kapasitas bagi masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya alam mereka di masa depan.³³

Contoh-contoh dari Desa Tambakbaya dan Rembitan menunjukkan bahwa reboisasi dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan. Namun, dimensi ini menjadi lebih kompleks dan bermakna ketika dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan mandat budaya. Pendekatan semacam ini dijalankan secara konkret oleh Koperasi Bukit Asri Sentosa (BAS), yang menjadikan reboisasi sebagai bentuk profetik yang menyatukan iman dengan tanggung jawab ekologis. Koperasi Bukit Asri Sentosa (BAS) di Dukuh Gower merupakan contoh bagaimana lembaga sosial lokal dapat berperan dalam menjembatani mandat spiritual dan tanggung jawab sosial ekologis dengan melakukan reboisasi. Berdasarkan literatur yang dibahas, praktik reboisasi koperasi ini bukanlah aktivitas netral, melainkan tindakan profetik yang menghidupkan iman. Tindakan ini dapat disebut sebagai “ekspresi ekologi dari iman” dalam bentuk sosial. Oleh karena itu, pendekatan koperasi ini layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai model teologis-sosiologis untuk pembangunan berkelanjutan berbasis iman.

³⁰ “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen | Tomusu | SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen,” accessed May 26, 2025, <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/54>.

³¹ Yuyun Rohmatul Uyuni, “Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Reboisasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Pendidikan Di Desa Tambakbaya,” *Minda Baharu* 6, no. 2 (December 31, 2022): 205–14, <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i2.4581>.

³² Nala Sari Tanjung, Dwi Sadono, and Cahyono Tri Wibowo, “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Nagari Di Sumatera Barat,” *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 1 (March 30, 2017): 14, <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>.

³³ Lukmanul Hakim et al., “Sosialisasi Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Dengan Menggunakan Metode Konservasi Sipil Teknis Dalam Pengendalian Tanah Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah,” *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI* 4, no. 1 (June 30, 2023): 112–17, <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i1.97>.

Implementasi Program Reboisasi

Inisiatif reboisasi di Pegunungan Kendeng dilaksanakan untuk mengurangi banjir berulang yang berdampak pada wilayah hilir, termasuk Kudus, Juwana, dan Pati. Wilayah ini berfungsi sebagai daerah resapan air, namun kondisinya semakin mengkhawatirkan akibat gundulnya hutan. Penanaman spesies kayu keras produktif, seperti mangga, alpukat, longan, dan kacang mete, diharapkan dapat meningkatkan penahanan air hujan melalui sistem akar serabutnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus fungsi ekologi dengan menanam tanaman bernilai ekonomi, khususnya memilih tanaman yang dapat dipanen dalam waktu relatif singkat. Namun, dalam pelaksanaannya, program reboisasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi sosial maupun pendanaan.

Hambatan awal meliputi kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan dana koperasi, dan penolakan dari sebagian individu yang menentang reboisasi karena kepentingan pribadi, seperti rencana pendirian pabrik semen. Beberapa warga awalnya meragukan manfaat menanam pohon kayu keras, karena manfaatnya tidak langsung terlihat, berbeda dengan tanaman jangka pendek seperti jagung. Sebagai tanggapan, koperasi dan komunitas petani hutan (KTH) mengikuti metode informal, termasuk diskusi komunitas, event seperti bazar, dan distribusi benih gratis, terutama selama peringatan ulang tahun koperasi serta bibit dari investor. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian hutan untuk kelangsungan hidup komunitas. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, program reboisasi kemudian dijalankan dengan pendekatan metode yang adaptif dan berbasis pada kondisi serta potensi lokal

Metode reboisasi dilakukan secara otodidak pengalaman petani dan diskusi antar anggota. Bibit dipilih sesuai dengan kondisi tanah dan kelayakan pasar; bibit utama yang digunakan meliputi mangga Thailand, alpukat, jeruk bali, kelengkeng, jambu, dan tanaman lain yang sejenis pohon keras. Bibit pohon yang ditanam memiliki ukuran paling tidak satu meter. Selain pohon keras, masyarakat menanam tanaman seperti pepaya dan yang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sambil menunggu panen utama. Penanaman pohon dilakukan secara bertahap, dengan target 10.000 pohon di 100 hektar, dengan kepadatan sekitar 100 pohon per hektar. Sudah ada kurang lebih 2000 pohon yang ditanam. Ucap salah satu Narasumber. Perawatan tanaman diminimalkan; tanah subur tidak selalu memerlukan pupuk kimia, dan petani didorong untuk menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran ternak. Koperasi berfungsi sebagai fasilitator untuk memastikan kesuksesan program dengan menyediakan bibit dan pendidikan, serta bertindak sebagai mitra distribusi panen untuk menstabilkan harga dan melindungi petani dari eksploitasi oleh perantara.

Dimensi Spritual dalam Program Reboisasi

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan menjadi perhatian utama bagi masyarakat di kawasan Kendeng, khususnya para anggota koperasi yang hidup berdampingan langsung dengan alam. Bagi anggota koperasi di wilayah Pedak dan Gower, melindungi lingkungan merupakan kewajiban moral dan aspek fundamental dari kehidupan sosial. Mereka menyadari bahwa konservasi hutan memiliki dampak signifikan terhadap

kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang bergantung pada pertanian dan sumber daya air. Rehabilitasi hutan dianggap krusial untuk mitigasi bencana seperti banjir dan kekeringan, serta untuk mempertahankan ekosistem yang seimbang. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya menanam pohon keras yang berkelanjutan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif sambil tetap waspada terhadap potensi kebakaran selama musim kering. Rehabilitasi hutan dipandang sebagai inisiatif kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang subur, hijau, dan layak huni, yang pada gilirannya akan memfasilitasi prospek ekonomi dan ekowisata di komunitas mereka.

Di balik kepedulian terhadap lingkungan tersebut, terdapat dasar keyakinan spiritual yang kuat yang turut membentuk pandangan dan sikap para anggota koperasi terhadap konservasi alam. Pandangan anggota koperasi mengenai konservasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama mereka. Kristiani meyakini bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Mereka mengutip ajaran yang menyatakan bahwa cinta terhadap sesama meluas hingga mencakup tumbuhan dan hewan. Mereka percaya bahwa merawat alam adalah manifestasi konkret dari kasih sayang. Dengan melindungi ciptaan Tuhan, mereka meyakini bahwa kebahagiaan dan kedamaian akan dirasakan tidak hanya oleh manusia tetapi oleh semua makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan panggilan iman untuk menjadi penjaga seluruh ciptaan dan mewujudkan Kerajaan Allah di bumi melalui tindakan nyata yang mempromosikan kebaikan dan keberlanjutan.

Lebih dari sekadar kewajiban sosial dan dorongan iman, reboisasi juga dimaknai sebagai tindakan ibadah dan wujud tanggung jawab rohani yang melekat pada setiap individu beriman. Program reboisasi koperasi tidak hanya dipandang sebagai inisiatif lingkungan, tetapi juga sebagai manifestasi pelayanan dan penghormatan kepada Tuhan. Para pembicara menegaskan bahwa ibadah tidak hanya diungkapkan melalui doa atau ibadah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap ciptaan. Melalui penanaman pohon, pengelolaan hutan, dan promosi upaya bersama untuk melindungi lingkungan, mereka memandang diri mereka sebagai pemenuh mandat ilahi dan mewujudkan iman mereka melalui tindakan nyata. Reforestasi dianggap sebagai kewajiban spiritual bagi setiap orang beriman, simbol rasa syukur terhadap alam semesta, dan warisan penting bagi generasi mendatang. Kesadaran ini menumbuhkan etos komunitas yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan menghormati Tuhan melalui pengelolaan bumi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Program reboisasi oleh Koperasi Bukit Asri Sentosa di Dukuh Gower merupakan wujud nyata dari implementasi mandat spiritual dan sosial dalam konteks lokal. Program ini lahir dari keprihatinan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan akibat penggundulan hutan dan didorong oleh keyakinan bahwa manusia dipanggil untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Melalui kegiatan penanaman pohon keras bernilai ekonomi dan edukasi ekologis, koperasi berhasil membangun kesadaran kolektif serta menciptakan sinergi antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa mandat budaya dalam Kejadian 1:26–28 bukan sekadar ajakan untuk mengelola bumi secara produktif, tetapi panggilan untuk merawatnya secara bertanggung jawab, spiritual, dan

kolaboratif. Reboisasi tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menjadi ruang aktualisasi iman dalam bentuk ekologis. Meski masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendanaan dan resistensi sosial, program ini telah memberikan dampak awal yang positif dan memiliki potensi besar untuk menjadi model konservasi berbasis iman di wilayah lain.

Referensi

- Ansar, Shafira Salsabil Auliyya, Aulia Rahmawati, and Radhitya Dhimas Arrahman. "Peninjauan Bencana Alam Akibat Deforestasi Hutan Dan Tantangan Penegakkan Hukum Mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar Di Indonesia." *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 4 (June 15, 2024): 11–11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>.
- Borrong, Robert P. *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 21, 2021): 20–28. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.
- Dzikrullah, Ach Agil, and Uswatun Chasanah. "Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung Umkm: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar." *Jurnal Investasi Islam* 5, no. 1 (July 6, 2024): 648–68. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.205>.
- Eef Saefulloh, Wasman, and Desy Ina Nur Asih. "Peran Koperasi Dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2018): 1–12.
- Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Gilang Asri Nurahma, Wiwin Hendriani, and Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya. "Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Mediapsi* 7, no. 2 (December 1, 2021): 119–29. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.
- "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen | Tomusu | SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen." Accessed May 26, 2025. <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/54>.
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 122–38. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.
- "Kebenaran Doktrin Antropologi Dan Soteriologi Bagi Kepentingan Etika Lingkungan." Accessed May 26, 2025. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/272>.
- Lukmanul Hakim, Mulyati, Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah, and Arief Rachmadi. "Sosialisasi Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Dengan Menggunakan Metode Konservasi Sipil Teknis Dalam Pengendalian Tanah Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah."

- Jurnal SIAR ILMUWAN TANI* 4, no. 1 (June 30, 2023): 112–17. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i1.97>.
- Majee, Wilson, and Ann Hoyt. “Cooperatives and Community Development: A Perspective on the Use of Cooperatives in Development.” *Journal of Community Practice* 19, no. 1 (January 2011): 48–61. <https://doi.org/10.1080/10705422.2011.550260>.
- Muhammad, Fuad, Maryono Maryono, Hadiyanto Hadiyanto, Tri Retnaningsih, and Rini Budi Hastuti. “Reboisasi Sebagai Upaya Konservasi Di Khdtk Dipoforest Hutan Penggaron Kabupaten Semarang.” *Jurnal Pasopati* 5, no. 1 (February 28, 2023): 29–36. <https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.17135>.
- Mulyanah, Mulyanah, and Fara Fitriyani. “Penguatan Pengelolaan Hasil Pertanian Melalui Koperasi Pada Kelompok Tani Tamiang Kecamatan Gunung Kaler Tangerang.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8, no. 3 (September 15, 2024): 2831–39. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25996>.
- Noor, Khairul Baharein Moh. “Case Study: A Strategic Research Methodology.” *American Journal of Applied Sciences* 5, no. 11 (November 1, 2008): 1602–4. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2008.1602.1604>.
- Pardede, Harold. “Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (June 21, 2024). <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.162>.
- Pasang, Agustina. “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 67–76. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.2>.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749–60. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>.
- Putu Ayu Irma Wirmayanti, Ida Ayu Putu Widiati, and I Wayan Arthanaya. “Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar.” *Jurnal Preferensi Hukum* 2, no. 1 (March 19, 2021): 197–201. <https://doi.org/10.22225/jph.2.1.3067.197-201>.
- Sadikin, Vivian, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. “Mandat Budaya Dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik Terhadap Dualisme.” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 118–34.
- Samosir, Yesi Novia O., Agus Purwoko, and Herianto Herianto. “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat (Studi Kasus Koperasi Rakyat Pantai, Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat).” *Peronema Forestry Science Journal* 4, no. 4 (2015): 200–214.
- Sihura, Selatieli. “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (July 2, 2022): 119–42. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.52>.

- Silitonga, Firman Refadly, and Arip Surpi Sitompul. "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (August 15, 2024): 2370–87.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 113–36. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.
- Sukisman, Sukisman, Su Rito Hardoyo, and Bhakti Setiawan. "Partisipasi Masyarakat Anggota Koperasi Hutan Jaya Lestari Dalam Pembangunan Hutan Rakyat Di Kabupaten Konawe Selatan." *Majalah Geografi Indonesia* 25, no. 2 (October 6, 2016): 178–97. <https://doi.org/10.22146/mgi.13399>.
- Sutikno, Bambang, A. Ratna Pudyarningsih, and Sri Hastari. "Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau Melalui Kearifan Lokal Dan Peran Koperasi Susu Di Kabupaten Pasuruan" 6, no. 1 (February 25, 2021): 19–34. <https://doi.org/10.30736/jpim.v6i1.575>.
- Tanjung, Nala Sari, Dwi Sadono, and Cahyono Tri Wibowo. "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Nagari Di Sumatera Barat." *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 1 (March 30, 2017): 14. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>.
- Toh, Alfred Melkianus. "Ekologi Dari Sudut Pandang Penciptaan: Observasi Kejadian 1:28 Dan Hubungannya Dengan Konservasi Alam." *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (April 12, 2025): 77–89.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup Melalui Gerakan Reboisasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Pendidikan Di Desa Tambakbaya." *MINDA BAHARU* 6, no. 2 (December 31, 2022): 205–14. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i2.4581>.
- Wira, Teguh Satya, Cece Cece, and Agus Setiono. "Kegiatan Reboisasi Hutan Kota Kanal Bantaran Sungai Deli Kota Medan." *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (February 28, 2022): 36–40.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.